

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film merupakan media interaksi secara tidak langsung yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Melihat perkembangan teknologi hingga saat ini, membuat film bukan sesuatu hal yang sulit, bahkan dapat dikatakan siapa saja bisa membuat film, sebagai contoh nya sejak tahun 2004, film yang dibuat dengan *smartphone* berhasil memukau juri-juri festival film internasional dan memenangi banyak penghargaan (Dematra Natasha, 2018:11). Menurut Wibowo (2014) film merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum yang bersifat *audio visual*, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi bagi penyampai pesan untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang ingin disampaikan. Film memiliki dua unsur penting, yakni unsur naratif dan sinematik, unsur naratif adalah bahan yang disiapkan dalam penyampaian pesan yang terdiri dari tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lain sebagainya, adapun unsur sinematik merupakan unsur yang memiliki aspek-aspek teknis untuk membangun atau mengolah dari unsur naratif, adapun aspek-aspek tersebut diantaranya adalah *Mise en scene*, *sinematografi*, *edting*, serta tata suara. Dalam aspek Sinematografi terbagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, durasi gambar, dan *framing*.

*Framing* merupakan pembingkai objek yang dibutuhkan dari sebuah naskah. tuntutan naratif maupun sinematik, membuat pembatasan terhadap *mise-en-scene* sesuai dengan kebutuhannya. pembatasan gambar yang dilakukan oleh kamera ini yang sering dikenal dengan sebutan *framing* (Pratista Himawan, 2017). Secara fungsional, *framing* dapat memberikan pesan atau dapat dikatakan sebagai bahasa visual, penggunaan ini didasarkan atas kebutuhan naratif yang diinginkan oleh sutradara. Secara teknik, *framing* berperan sebagai aspek sinematik, semisalnya mempertimbangkan sudut dan jarak pengambilan pada *shot*, keseimbangan, dan juga ketinggian. Pada *framing* juga, sutradara dapat berkreasi, berpeskpersi, dan berimajinasi untuk adegan yang telah dipikirkan sejak menulis naskah, atau masa *development* cerita.

*Framing* memiliki unsur penting didalamnya, salah satunya adalah aspek rasio.

*Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu, kedua, konsepsi sosiologi. Pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2002:252-253). Secara fungsional, *framing* dapat memberikan pesan atau dapat dikatakan sebagai bahasa visual, penggunaan ini didasarkan atas kebutuhan naratif yang diinginkan oleh sutradara. Secara teknik, *framing* berperan sebagai aspek sinematik, semisal nya mempertimbangkan sudut dan jarak pengambilan pada *shot*, keseimbangan, dan juga ketinggian. Pada *framing* juga, sutradara dapat berkreasi, berperspektif, dan berimajinasi untuk adegan yang telah dipikirkan sejak menulis naskah, atau masa *development* cerita. *Framing* memiliki unsur penting didalamnya, salah satunya adalah aspek rasio.

Aspek rasio merupakan suatu ukuran perbandingan antara lebar dan tinggi suatu gambar atau video. Aspek rasio telah ditentukan sejak film pertama kali lahir, oleh Edison dan Lumiere bersaudara, dengan perbandingan mendekati standar aspek rasio *fullscreen* saat ini (Pratista Himawan, 2017). Dalam menentukan ukuran aspek rasio, pembuat film bisa menerapkan aspek rasio yang bervariasi melalui digital kamera bahkan digital *editing*. Maka dari itu, banyak aspek rasio yang kita jumpai semakin beragam, bahkan dengan hadirnya *platform* yang bisa mengakses atau mengupload video, seperti Tiktok, Instagram, dan YouTube, dan membuat aspek rasio secara *vertical*.

Melihat penggunaan aspek rasio pada film di Indonesia, rata – rata film yang kita tonton di bioskop menggunakan aspek rasio 16:9 (Antelope Studio, 2020). Penerapan aspek rasio tersebut diterapkan karena merupakan standar dari layar teknologi yang didasari atas format standar internasional HDTV, Full HD, televisi layar lebar digital non-HD, televisi analog, bahkan ponsel (Technology Guide Monitor, 2016). Selain itu, pemilihan aspek rasio pada film industri akan mempertimbangkan ukuran aspek rasio yang tersedia pada layar yang akan didistribusikan seperti layar cinema XXI, CGV, Cinapolis, dan lain sebagainya, agar film tetap terasa nyaman untuk ditonton. Namun demikian,

penentuan aspek rasio (unsur sinematik) dapat mempengaruhi banyak hal, seperti memberi pengaruh kedalam aspek penceritaan pada unsur naratif, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film, Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah oleh unsur sinematik (Pratista Himawan, 2017).

Film pendek fiksi yang berjudul "Nada-nada Tika yang Bercerita" menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Tika sebagai tokoh utama yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, namun dalam pemilihan jurusan tersebut bertentangan dengan bapaknya, dengan alasan tersendiri yang pada awalnya tidak diketahui oleh tokoh Tika. Dalam film ini, konflik utamanya ialah adanya miskomunikasi dalam komunikasi interpersonal antara bapak dengan tokoh Tika, yang membuat kedua karakter menimbulkan jarak kedekatan yang tidak baik serta mengeluarkan argumen yang keluar dari permasalahan.

Film pendek memiliki tiga babak yang masing-masingnya mempunyai motivasi yang berbeda, oleh karena itu film ini menerapkan tiga aspek rasio dengan ukuran yang berbeda. Adapun dengan permasalahan yang sudah tertera, penulis ingin menerapkan hubungan penggunaan aspek rasio dengan penceritaan atau *storytelling* yang dapat diacukan sebagai alasan penggunaan ketiga aspek rasio tersebut.

Sebagai sutradara, penulis ingin menggunakan tiga ukuran aspek rasio yang berbeda pada filmnya, yakni 16:9, 4:3, dan 2.35:1. Alasan menggunakan ketiga ukuran aspek rasio tersebut, dikarenakan agar setiap babak cerita yang memiliki motivasi yang berbeda – beda, misalnya pada aspek rasio 16:9 ditandai dengan tidak adanya lagi permasalahan antara bapak dengan Tika, semua berjalan dengan baik, alasan memakai ukuran ini pun, mengharapkan penonton melihat *framing* dengan luas tanpa di batasi zona hitam, seperti sesuai dengan motivasi cerita tidak ada lagi permasalahan yang hadir. Selanjutnya pada ukuran aspek rasio 2.35:1, ukuran ini ditandai dengan perjalanan Tika dengan rekan bandnya, juga hadirnya perselisihan dengan bapak yang tidak

setuju dengan kebiasaan aktifitas Tika yang pulang kerumah terlalu malam dan keinginan Tika memilih musik, hubungan motivasi babak ini dengan ukuran yang digunakan ialah ketegasan ukuran aspek rasio yang dapat mewakili dari keseriusan masalah yang dialami oleh tokoh Tika dengan bapak, selain itu juga ukuran ini adalah ukuran yang digunakan dalam durasi paling panjang diantara ukuran lainnya, dikarenakan pada ukuran ini memiliki karakter ketegasan yang mengharapkan penonton lebih nyimak mengamati jalan cerita mulai dari konflik muncul hingga penyelesaian masalah. Terakhir ukuran aspek rasio 4:3, ukuran ini sangat padat diantara ukuran lainnya, motiviasi menghadirkan ukuran ini ialah, pada cerita terdapat kehidupan keluarga Tika yang cukup susah dalam ekonominya, selain itu, tidak banyak tokoh didalam ukuran ini, hanya keluarga Tika yang menjadi titik fokus dengan permasalahannya, alasan lain menggunakan ukuran ini adalah dikarenakan pada babak ini memiliki fase waktu di tahun 2000. Oleh karena itu, dengan hadirnya aspek rasio yang berbeda-beda tersebut dapat mendukung dari setiap babak penceritaan yang akan memiliki maknanya sendiri. Film ini memiliki alur campuran (maju-mundur), juga memiliki tiga latar waktu yang berbeda-beda yakni tahun 2000, 2018, dan 2022 yang ditandai oleh ukuran aspek rasio yang berbeda-beda untuk tiap tahunnya.

Secara garis besar pengemasan, film ini akan menggunakan konsep penyutradaraan dengan gaya realisme agar film ini terasa sangat dekat dengan penonton, juga dapat merasakan masalah yang related dengan penonton, seperti di kehidupan sehari-hari dari segi pemilihan masalah hingga ke konflik, namun dikemas dengan gaya perubahan ukuran aspek rasio yang dapat membantu penonton lebih merasakan sensasi yang berbeda dari film pada umumnya.

## **1.2. Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan penggunaan *variable* aspek rasio yang mendukung dan memotivasikan unsur penceritaan pada film Nada – nada

Tika yang Bercerita.

2. Mewujudkan eksperimen penggunaan *variable* aspek rasio yang lebih dari satu pada film Nada – nada Tika yang bercerita.
3. Hasil akhir film Nada – nada Tika yang bercerita yang di produksi secara *independent* yang memiliki tiga ukuran aspek rasio berbeda.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Aspek Rasio merupakan suatu ukuran perbandingan *framing* layar pada visual, yang memiliki panjang dan lebar. Setiap film pasti memiliki aspek rasio yang berbeda – beda. Melihat penggunaan aspek rasio pada film di Indonesia, rata – rata film yang kita tonton di bioskop menggunakan aspek rasio 16:9, hal tersebut diterapkan karena merupakan standar dari layar teknologi yang didasari atas format standar internasional HDTV.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek rasio berperan penting untuk mendukung dan memotivasi unsur penceritaan dari film Nada – nada Tika yang Bercerita?
2. Bagaimana mewujudkan eksperimen penggunaan *variable* aspek rasio yang lebih dari satu pada film Nada – nada Tika yang Bercerita?
3. Bagaimana hasil akhir film Nada – nada Tika yang bercerita yang di produksi secara *independent* yang memiliki tiga ukuran aspek rasio berbeda?

### 1.3. Tujuan

Tujuan dibuatnya karya ini, penulis ingin mendeskripsikan dalam menerapkan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan saat perkuliahan yang selama ini ditempuh, sehingga dapat menerapkan dengan praktek di lapangan. Selain itu, dengan hadirnya karya ini, diharapkan menjadi acuan mahasiswa perfilman, untuk dijadikan sebagai contoh skripsi atau tugas akhir dengan konteks yang sama yakni pemilihan aspek rasio yang dapat mempengaruhi unsur penceritaan.

## **1.4. Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

1. Memberikan ruang bereksperimen dalam menerapkan teori dan praktek yang telah didapat di masa perkuliahan untuk diaplikasikan pada pembuatan karya film.
2. Mempraktekkan, mengasah, dan menerapkan kemampuan dalam menganalisa masalah terhadap unsur naratif maupun sinematik pada film.
3. Memberi pengalaman dalam proses produksi film pendek dari pra produksi, produksi, paska produksi, hingga distribusi film agar dapat ditonton oleh *audience*.

### **1.4.2. Manfaat Akademis**

Hasil pengkaryaan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pencinta atau pembuat film tentang alternatif dari penggunaan aspek rasio pada film. Hasil pengkaryaan ini juga diharapkan menjadi film referensi baik secara teori maupun praktek tentang penggunaan aspek rasio pada film.